

PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM PELAKSANAAN SHALAT DHUHA BERJAMA'AH TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DALAM BERIBADAH DI MTsN 2 AGAM

Hotma Sormin *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
hotmasormin42@gmail.com

M. Isnando Tamrin

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
bang.is1983@gmail.com

Rismayeni

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Agam, Indonesia
rismayeni8@gmail.com

Abstract

The dhuha prayer is one of the sunnah prayers whose law is to perform/perform it, namely the sunnah sukakad (highly recommended). Dhuha prayer is a sunnah prayer that is performed when the sun is rising, around 7 am until midday time. The dhuha prayer is performed for a minimum of 2 rak'ahs, it can also be 4, 6 or 8 rak'ahs. So that students can be disciplined in carrying out the Dhuha prayer, it is necessary to apply a habituation method in its implementation. It is hoped that this article can become a form of scientific literacy that can be used as motivational material for other schools. The research methodology used in this research is a descriptive qualitative approach and to collect research data, researchers carry out interviews, observations, document analysis, or case studies that occurred at the research location.

Keywords: Dhuha Prayer, Habit, Discipline

Abstrak

Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang hukum mengerjakan/melaksanakannya sunnah muakad (sangat dianjurkan). Sholat Dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni ketika matahari terbit setinggi tombak sampai menjelang waktu zuhur. Sholat dhuha dilakukan minimal 2 rakaat, bisa juga 4, 6 atau 8 rakaat. Agar siswa disiplin dalam melaksanakan shalat Dhuha, maka perlu diterapkan metode pembiasaan dalam melaksanakannya. Artikel ini diharapkan dapat menjadi wujud pemahaman ilmiah yang dapat dijadikan bahan motivasi bagi sekolah lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan wawancara, observasi, analisis dokumen atau studi kasus yang terjadi di lokasi penelitian.

Kata Kunci: Shalat Dhuha, Pembiasaan, Disiplin

¹ Korespondensi Penulis.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan muatan pendidikan yang penting untuk mengembangkan etika, perilaku, budi pekerti, dan kepribadian peserta didik. Tujuannya adalah untuk melatih individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mempunyai integritas, mempunyai nilai-nilai positif, mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kontribusi positif bagi keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral, tanggung jawab sosial, empati, toleransi, dan nilai-nilai lain yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan beretika. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk menghadapi berbagai tantangan dan konflik etika dalam kehidupan (Ependi et al. 2023).

Pendidikan mempunyai peran yang lebih luas dari sekedar transfer pengetahuan dan informasi. Selain memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga mempunyai tugas membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini mencakup pembentukan nilai, moral, etika, perilaku dan kemampuan berperilaku penuh tanggung jawab dan tanggung jawab. Pendidikan karakter sangat penting karena akan menciptakan landasan moral yang kokoh bagi setiap individu. Ini membantu siswa memahami nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, empati, kerjasama dan tanggung jawab sosial. Dengan mengembangkan akhlak yang baik, peserta didik akan lebih mampu menjadi warga negara yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan memahami pentingnya beramal baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu siswa mengatasi berbagai tantangan etika yang mereka temui dalam hidup. Hal ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih tepat dan etis dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan untuk membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga beretika dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter harus mampu menciptakan dan membangun generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual serta menjadi pribadi yang berkarakter selalu berusaha mempertahankan perkembangannya dengan meningkatkan kualitas keimanan, etika, hubungan antar manusia dan pelaksanaan motto hidup kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi yang berkepribadian disiplin dapat dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat yang diterapkan berkali-kali, hari demi hari, lambat laun yang nantinya akan mendarah daging pada bagian kepribadian yang sulit untuk ditinggalkan.

Disiplin dapat dibentuk melalui pengulangan kebiasaan. Pembiasaan beribadah seperti shalat sunnah dhuha dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan dalam beribadah siswa. Namun perlu dipahami juga

bahwa pembiasaan beribadah harus dibarengi dengan pemahaman mendalam akan makna ibadah tersebut. Siswa perlu memahami dengan jelas maksud dan nilai spiritual dari shalat sunnah dhuha agar tidak melaksanakannya hanya sebagai rutinitas yang sia-sia namun dengan pemahaman yang mendalam. Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada ibadah dapat membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter yang lebih baik dan disiplin.

Untuk memiliki kepribadian yang disiplin, harus membiasakannya berkali-kali. Kebiasaan merupakan salah satu cara ampuh membentuk perilaku dan karakter seseorang, termasuk kedisiplinan dalam beribadah. MTsN 2 Agam mempunyai program yang bertujuan untuk mengembangkan dan menanamkan kedisiplinan siswa dalam beribadah, yakni melalui pembiasaan melaksanakan shalat dhuha berjamaah di sekolah.

Sholat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang hukum pelaksanaannya adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan) (Al-Qahthani 2006). Sholat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni ketika matahari terbit setinggi tombak sampai menjelang waktu zuhur. Sholat dhuha dilakukan minimal 2 rakaat, bisa juga 4, 6 atau 8 rakaat (Ahyar dan Najibullah 2021). Shalat dhuha memiliki banyak keutamaan jika dikerjakan diantaranya: shalat dhuha adalah sedekah, Allah akan memberikan kelapangan rezeki bagi yang suka melaksanakan shalat dhuha, Allah akan mengampuni dosa bagi mereka yang membiasakan shalat dhuha, pahalanya seperti pahala haji dan umrah, dan Allah akan membangun istana di surga bagi yang suka shalat dhuha. Adapun cara pelaksanaan shalat dhuha tidak berbeda dengan shalat-shalat lain pada umumnya. Melaksanakan shalat dhuha yang paling afdhal yaitu dilakukan dengan sendiri-sendiri (munfarid). Namun, tidak mengapa jika dilaksanakan dengan berjamaah. Hal tersebut merupakan pendapat mayoritas ulama (El-Hamdi 2014).

Di MTsN 2 Agam, salat dhuha dilaksanakan secara berjamaah dengan jumlah 2 rakaat sebelum pelajaran dimulai yaitu pukul 07.15. Dengan membiasakan melaksanakan shalat dhuha sesuai jadwal diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk karakter disiplin santri dalam beribadah. Namun kenyataannya di MTsN 2 Agam masih terdapat siswa yang belum disiplin padahal rutinitas disiplin sering dilakukan melalui kegiatan sholat dhuha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan realitas yang kompleks dalam konteks yang lebih mendalam tanpa menggunakan data dalam bentuk numerik atau statistik (kuantitatif). Pendekatan ini lebih fokus pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, gambar, dan deskripsi naratif.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, atau studi kasus untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau situasi, serta menjelaskan berbagai aspek terkaitnya. Keunggulan metode deskriptif kualitatif adalah kemampuannya dalam menyajikan informasi secara lebih lengkap dan mendalam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa, konteks, dan kompleksitas realitas yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Disiplin

Disiplin adalah sikap atau perilaku mengenai kepatuhan seseorang terhadap peraturan, ketentuan, atau standar yang berlaku. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk otonomi, kemandirian, mengikuti perintah atasan, dan beradaptasi dengan norma-norma sosial. Dalam banyak konteks, disiplin juga terkait dengan kesadaran pribadi dan motivasi internal. Ketika seseorang memiliki kesadaran tinggi dan termotivasi untuk mengikuti aturan atau standar, kemungkinan besar mereka akan disiplin. Disiplin ilmu ini juga dapat membentuk karakter seseorang, menciptakan kebiasaan positif, dan menjamin ditaatinya nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat atau organisasi tertentu.

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Hal ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan menghormati peraturan sekolah. Siswa dengan tingkat kedisiplinan yang baik seringkali mampu belajar lebih efektif dan mengembangkan kualitas karakter positif. Dengan pemahaman yang baik tentang disiplin dan pengaruhnya terhadap perilaku dan karakter seseorang, kita dapat berupaya menuju pengembangan pribadi yang lebih baik dan memastikan bahwa kita mematuhi nilai dan norma maupun prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat dan organisasi kita (Apridawati 2022).

Tujuan utama dari disiplin adalah untuk mendidik seseorang khususnya anak-anak dan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan mengatur diri, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat atau organisasi dan secara sadar mengikutinya. Dengan mengembangkan kepribadian disiplin, individu dapat menginternalisasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketaatan, ketertiban, dan kemandirian. Hal ini membantu mereka terbiasa bersikap proaktif, membuat keputusan yang baik, dan mengelola waktu dan sumber daya secara efektif. Selain itu, kepribadian yang disiplin juga membantu individu untuk tidak bergantung pada orang lain atau mengikuti tindakan yang melanggar aturan.

Lingkungan yang dihasilkan dari kepribadian yang disiplin adalah lingkungan yang teratur, teratur, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh masyarakat atau organisasi. Hal ini berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih baik dan lebih fungsional. Dalam pendidikan, pembentukan karakter disiplin merupakan bagian penting dari proses pendidikan menyeluruh yang bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan sosial yang seimbang serta berakhlak dan beretika yang baik. Disiplin membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat (Sukatin, Al-Faruq, dan Shoffa 2020).

Tingkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Pembentukan Kebiasaan

Secara etimologis, kebiasaan pada mulanya disebut biasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa diartikan sebagai sesuatu yang umum atau lazim, seperti biasa, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Adanya kata imbuhan *pe* dan *an* menunjukkan makna proses tersebut. Pembiasaan dalam pendidikan adalah suatu pendekatan atau metode yang mengacu pada proses pembentukan kebiasaan bertindak atau berperilaku siswa yang sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam. Dengan cara ini peserta didik belajar berpikir, bersikap dan berbuat sesuai dengan tuntutan Islam secara konsisten dan berkesinambungan (Hanafi, Adu, dan Zainuddin 2019).

Pembiasaan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, termasuk kedisiplinan dalam beribadah. Dengan membentuk kebiasaan maka siswa akan lebih besar kemungkinannya untuk menerapkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sering digunakan dalam pendidikan agama untuk menanamkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, pendidikan Islam juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, ibadah, akhlak dan etika yang kesemuanya dapat diintegrasikan dalam pengamalan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Untuk memantapkan kedisiplinan dalam shalat dhuha atau ibadah secara umum, diperlukan beberapa langkah yang terorganisir dan terpadu (Thohir 2016). Berikut beberapa langkah yang dapat membantu memperkuat kedisiplinan siswa saat melaksanakan shalat Dhuha:

1. Pemahaman mendalam: Penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang shalat dhuha, termasuk waktu yang dilakukan, jumlah rakaat, doa yang dibaca, dan makna doa. Hal ini dapat dilakukan melalui kelas agama yang terstruktur dan pemahaman menyeluruh tentang tata cara shalat Dhuha.
2. Kebiasaan rutin: Untuk membentuk kebiasaan shalat Dhuha, perlu dilakukan amalan secara rutin dan sesuai jadwal. Misalnya, menyelenggarakan salat Dhuha

berjamaah di sekolah atau madrasah pada waktu yang tepat. Hal ini akan membantu siswa untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin.

3. Ciptakan lingkungan yang mendukung: Sekolah atau madrasah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kedisiplinan shalat Dhuha. Hal ini dapat mencakup penyediaan tempat khusus untuk salat, pengumuman rutin tentang pelaksanaan salat Dhuha, dan dukungan dari guru dan staf sekolah.
4. Pemantauan dan umpan balik: Guru atau pengajar dapat memantau siswa yang melaksanakan shalat Dhuha dan memberikan tanggapan yang positif. Hal ini dapat memberikan motivasi tambahan kepada siswa untuk menjaga konsistensi dalam menunaikan shalat dhuha.
5. Pahami manfaatnya: Mengajari siswa manfaat shalat Dhuha, baik dari segi spiritual maupun psikologis. Hal ini dapat membantu mereka memahami pentingnya melaksanakan shalat ini dalam kehidupan sehari-hari.
6. Dukungan orang tua: Penting juga untuk melibatkan orang tua dalam proses adaptasi shalat Dhuha. Orang tua dapat mendukung dan mengawasi pelaksanaan shalat Dhuha di rumah, sehingga siswa juga dapat mempraktekkan shalat dhuha ini di rumah.
7. Perkembangan kepribadian: Selain untuk kedisiplinan dalam beribadah, kebiasaan shalat dhuha juga dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan sifat-sifat terbaik siswa, seperti kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut dan memastikan proses penyesuaian shalat Dhuha terorganisir dan terpadu, hal ini dapat membantu siswa mengembangkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Dhuha dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang baik dalam kehidupannya.

Kebiasaan adalah suatu proses dimana suatu tindakan atau kegiatan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dalam konteks pendidikan karakter disiplin pada anak, metode pelatihan kebiasaan merupakan alat yang sangat efektif untuk membentuk kebiasaan positif seperti shalat Dhuha tepat waktu. Dengan menerapkan metode pembiasaan, siswa belajar melaksanakan shalat dhuha secara teratur dan konsisten. Ini melibatkan pengulangan bertahap dan terencana sehingga siswa dapat memahami pentingnya shalat Dhuha dan melaksanakannya secara teratur. Metode ini juga membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai disiplin dalam beribadah yang merupakan bagian penting dari etos keagamaan Islam.

Dengan menerapkan metode pembentukan kebiasaan secara terorganisir dan berkelanjutan, sekolah atau madrasah dapat membantu siswanya mengembangkan kedisiplinan dalam beribadah dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif yang akan mereka terapkan dan gunakan dalam kehidupan (Syah 2018).

Pembiasaan Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah Terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Di MTsN 2 Agam

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus Salim guru penanggung jawab pelaksanaan shalat Dhuha di MTsN 2 Agam terlihat bahwa pembentukan kedisiplinan dalam beribadah siswa dilakukan melalui kebiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin pada pagi hari di MTsN 2 Agam kecuali hari senin dikarenakan upacara bendera. Pelaksanaan salat Dhuha secara rutin di MTsN 2 Agam sebagai bagian dari mendisiplinkan siswa dalam beribadah merupakan langkah yang sangat baik. Dengan menjadwalkan salat Dhuha pada pagi hari sebelum memulai kegiatan akademik, sekolah mengedepankan pentingnya ibadah dalam kehidupan siswa dan menciptakan kesempatan bagi mereka untuk salat berjamaah. Sholat Dhuha berjamaah ini dilaksanakan sejak tahun 2018 hingga saat ini, kegiatan ini mengacu pada visi MTsN 2 Agam yaitu “Mewujudkan peserta didik yang bertakwa, cakap, unggul, sehat, tangguh dan berwawasan lingkungan” merupakan salah satu tujuan pelaksanaannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari pukul 07:15 WIB atau sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan sholat dhuha dijadwalkan dalam peraturan sekolah agar siswa terbiasa disiplin dalam beribadah.

Proses pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di MTsN 2 Agam sangat terorganisir dan memberikan pengalaman positif bagi para siswa. Dimana pada pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, ada guru yang sudah terjadwal bertugas untuk menginstruksikan kepada siswa untuk bergegas dalam melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di mushalla MTsN 2 Agam. Setelah siswa memasuki musala, mereka akan melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir bersama.

Hasil observasi dan wawancara terhadap guru penanggung jawab kegiatan shalat Dhuha di MTsN 2 Agam menunjukkan bahwa program ini berjalan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam membentuk kepribadian siswa melalui amalan keagamaan memberikan dampak yang positif. Beberapa aspek efisiensi yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Disiplin waktu: Pembiasaan shalat Dhuha telah membantu siswa menjadi disiplin dalam mengatur waktu. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan pada waktu yang dijadwalkan akan memperkuat kedisiplinan siswa yang merupakan nilai penting dalam pendidikan.
2. Kesadaran beribadah : Dengan diadakannya salat Dhuha berjamaah dan dzikir secara berjamaah, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya ibadah. Hal ini membantu mereka memahami nilai-nilai agama dan meningkatkan keimanan mereka.
3. Komitmen sekolah: Peran serta guru sebagai pengawas dan pembimbing menunjukkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan siswa. Hal ini dapat menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya aspek keagamaan dalam pendidikan.

4. Perkembangan kepribadian: Program ini membantu membentuk karakter siswa seperti disiplin, jujur, dan berjiwa sosial. Nilai-nilai inilah yang dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik.

Dengan dilanjutkannya program ini, MTsN 2 Agam dapat terus meneguhkan nilai-nilai positif tersebut dalam mendidik siswanya dan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual. Selain itu, hasil positif ini juga dapat memotivasi sekolah lain untuk mengadopsi metode serupa untuk memperkuat karakter siswa.

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha di sekolah terlihat dari perilaku siswanya. Variasi kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha di sekolah sangatlah banyak. Mayoritas siswa sangat disiplin, terbukti dengan sikap positifnya dalam mempersiapkan dan melaksanakan shalat Dhuha. Namun, beberapa siswa tampaknya kurang disiplin, sehingga hal ini dapat menjadi tantangan dan perlu diatasi. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan bagi siswa yang terkesan lalai dalam melaksanakan shalat Dhuha:

1. Bimbingan pribadi: Guru atau staf sekolah dapat memberikan nasihat pribadi kepada siswa yang terkesan malas. Bisa berupa pembahasan tentang pentingnya shalat Dhuha, manfaatnya, hingga cara agar lebih khusyuk beribadah.
2. Kelas atau kelompok diskusi: Mengadakan kelas atau kelompok diskusi di mana siswa menceritakan pengalamannya melaksanakan shalat Dhuha dapat membantu mereka memahami emosi dan kendala yang mereka hadapi. Diskusi ini juga bisa menjadi wadah berbagi inspirasi dan motivasi.
3. Model positif: Memperkuat peran teladan positif dalam menunaikan shalat Dhuha. Guru dan staf sekolah selalu dapat memberikan contoh positif dalam beribadah, terutama dalam urusan ketaqwaan dan disiplin waktu.
4. Kegiatan motivasi: Pengaturan kegiatan motivasi atau reward bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Dhuha dapat memberikan tambahan semangat kepada siswa yang kurang disiplin.
5. Keterlibatan orang tua: Mengajak orang tua untuk membantu menunaikan shalat Dhuha di rumah dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kedisiplinan dalam beribadah.

Dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang disiplin dan tidak patut, diharapkan mereka semakin konsisten dalam melaksanakan shalat Dhuha.

Melatih siswa agar disiplin dapat dilakukan melalui metode latihan kebiasaan. Cara kebiasaan Sholat Dhuha yang bisa diamalkan berulang-ulang, merupakan pendekatan yang efektif untuk membentuk kebiasaan positif. Latihan ini menekankan pentingnya konsistensi, latihan, dan pengalaman langsung dalam membentuk karakter siswa. Membangun karakter dan disiplin tidak hanya

melibatkan pengajaran teoretis tetapi juga praktik berulang. Dengan melakukan pendekatan ini, MTsN 2 Agam dapat terus membantu siswa mengembangkan karakter dan kedisiplinan dalam beribadah, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan pelaksanaan shalat Dhuha di MTsN 2 Agam berlangsung baik, karena siswa sudah terbiasa melaksanakannya. Namun berbeda lagi dengan yang terjadi pada siswa saat libur sekolah. Beberapa siswa MTsN 2 Agam mengaku masih malas dan jarang melaksanakan salat dhuha di rumah. Berbeda dengan saat di sekolah, siswa selalu gembira dan antusias melaksanakan shalat Dhuha. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik ibadah siswa di sekolah dan di rumah adalah faktor lingkungan. Dimana lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan shalat Dhuha disebabkan adanya ajakan atau dorongan dari guru dan rekan untuk melaksanakan shalat Dhuha.

Dari observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan sholat Dhuha berlangsung dan wawancara kepada guru dan siswa, peneliti menemukan bahwa sekitar 85% siswa MTsN 2 Agam cukup baik dalam disiplin sholat dhuha di sekolah. Hal ini terbukti ketika waktu salat Dhuha telah tiba, seluruh siswa langsung bergegas untuk berwudhu dan berkumpul di mushalla sekolah untuk bersiap melaksanakan salat Dhuha berjamaah. Walaupun ada sekitar 85% siswa yang telah disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat Dhuha, namun sekitar 15% masih memerlukan perhatian khusus. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih untuk membantu siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat Dhuha.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha di MTsN 2 Agam memberikan dampak positif dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam beribadah. Sebanyak 85% santri cukup disiplin melaksanakan salat Dhuha yang menjadi bukti efektifitas program tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa kesimpulan ini didasarkan pada data yang mungkin tidak terlalu rinci. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan obyektif mengenai dampak kebiasaan shalat Dhuha terhadap pembentukan kepribadian siswa, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mungkin dengan sampel yang lebih besar dan metodologi penelitian yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para siswa melaksanakan shalat Dhuha berjamaah pada pukul 07:15 WIB kemudian dilanjutkan dengan dzikir pagi berjamaah. Dalam melaksanakan shalat dhuha siswa sudah cukup baik dan disiplin, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih perlu diingatkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Agar siswa disiplin dalam melaksanakan shalat Dhuha, maka perlu diterapkan metode pembiasaan dalam melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Ahmad, dan Ahmad Najibullah. 2021. *Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahaf. 2006. *Panduan Shalat Lengkap Shalat yang Benar Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Almahira.
- Apridawati, Menuk Resti. 2022. *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- El-Hamdi, Ubaidurrahim. 2014. *Super Lengkap Shalat Sunah*. Jakarta Selatan: WahyuQolbu.
- Ependi, Nur Haris et al. 2023. *Pendidikan Karakter*. Banten: PT Sada Sada Kurnia Pustaka.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukatin, Saifillah Al-Faruq, dan Shoffa. 2020. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syah, Imas Jihan. 2018. "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)." *Journal of Childhood Education* Vol. 2: 148.
- Thohir, M. 2016. "Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Melalui Pembiasaan Salat Jamaah di Masjid Pada Siswa di SDIT Darul-Fikri Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara." *al-Bahtsu* Vol. 1: 240.